

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

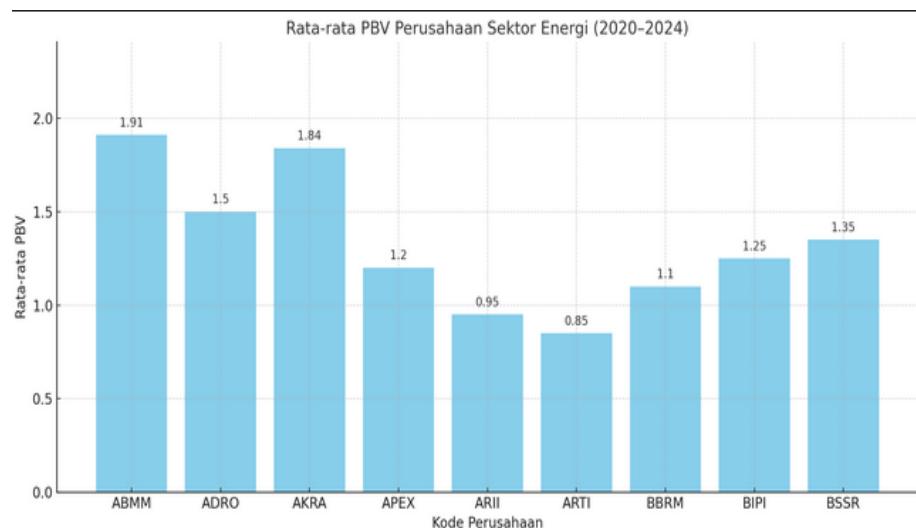
Perkembangan perekonomian global yang pesat telah menciptakan persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan di berbagai sektor. Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja finansial, tetapi juga mencakup persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Dewanti & Sujana (2019), nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan.

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana kinerja dan prospek suatu perusahaan dihargai oleh investor dan pasar. Nilai ini tidak hanya mencerminkan capaian keuangan perusahaan semata, tetapi juga menjadi representasi dari kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui serangkaian proses operasional selama bertahun-tahun (Adyaksana et al., 2023). Menurut Hallauw & Widyawati (2021), meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu prestasi yang diharapkan oleh para pemilik perusahaan karena mencerminkan peningkatan kesejahteraan dan keberhasilan manajerial dalam mengelola sumber daya secara optimal.

Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui berbagai indikator. Salah satu ukuran yang sering digunakan adalah Price to Book Value (PBV), yaitu rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV menggambarkan

persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan dan efisiensi penggunaan modal yang dimiliki. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Sebaliknya, PBV rendah dapat mencerminkan keraguan investor terhadap prospek perusahaan.

Berikut adalah grafik Rata-rata Price to Book Value (PBV) dari perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024.



Gambar 1.1 grafik Rata-rata Price to Book Value (PBV) dari perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024.

(sumber, data diolah 2025)

Dari grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa terdapat variasi nilai PBV antar perusahaan. Perusahaan ABM Investama Tbk (ABMM) menunjukkan nilai PBV tertinggi sebesar 1,91, yang mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap perusahaan ini dibandingkan nilai bukunya. Hal ini bisa mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan yang dianggap positif, atau persepsi risiko yang lebih rendah dibanding perusahaan sejenis. Perusahaan seperti Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) dan Atlas

Resources Tbk (ARII) mencatatkan nilai PBV yang relatif rendah, bahkan di bawah 1. Nilai PBV di bawah 1 dapat diartikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya. Hal ini bisa menjadi indikator bahwa pasar menilai prospek atau fundamental perusahaan tersebut kurang baik, atau adanya risiko eksternal tertentu seperti kinerja lingkungan, ketidakpastian regulasi, atau eksposur terhadap isu keberlanjutan.

Sektor energi, sebagai salah satu pilar utama perekonomian, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan ekonomi dan penyediaan energi bagi masyarakat. Energi merupakan kebutuhan dasar yang mendukung berbagai sektor, termasuk industri, transportasi, dan rumah tangga. Menurut International Energy Agency (IEA, 2024), sektor energi bertanggung jawab atas lebih dari 70% emisi gas rumah kaca global, sehingga pengelolaan yang baik dalam sektor ini sangat penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Penggunaan sumber energi yang tidak terbarukan, seperti batu bara dan minyak bumi, berkontribusi besar terhadap peningkatan emisi karbon, yang berdampak negatif pada perubahan iklim dan kesehatan lingkungan.

Di Indonesia, sektor energi merupakan kontributor utama emisi karbon, dengan data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara penghasil emisi karbon tertinggi di Asia Tenggara. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber energi fosil, ditambah dengan praktik deforestasi dan penggunaan lahan yang tidak berkelanjutan, memperburuk situasi ini. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi perusahaan di sektor ini untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka dan beradaptasi dengan tuntutan global untuk beralih ke energi

terbarukan. Berikut daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar di Asia Tenggara berdasarkan Kata Data Green adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar di Asia Tenggara
2024**

NO	NEGARA	EMISI KARBON(MtCO2)
1	Indonesia	15,7 Miliar Ton
2	Thailand	7.72 Miiliar Ton
3	Malaysia	6,48 Miliar Ton
4	Vietnam	5,02 Miliar Ton
5	Filiphina	3,68 Miliar Ton
6	Singapura	2,19 Miliar Ton
7	Myanmar	674,13 Juta Ton
8	Brunai Darussalam	401,40 Juta Ton
9	Kamboja	207,14 Juta Ton
10	Laos	199,71 Juta Ton

(www.Katadatagreen.co.id)

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan distribusi emisi karbon di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024, dengan Indonesia menempati posisi tertinggi sebagai negara penghasil emisi terbesar, yakni 15,7 miliar ton CO₂, hampir dua kali lipat dari Thailand di posisi kedua. Fakta ini mengindikasikan bahwa Indonesia memainkan peran yang sangat signifikan dalam dinamika perubahan iklim regional. Besarnya kontribusi ini mencerminkan ketergantungan tinggi terhadap sumber energi fosil, deforestasi, serta aktivitas industri dan transportasi yang belum ramah lingkungan.

Tingginya emisi karbon Indonesia tidak hanya menjadi isu lingkungan, tetapi juga berdampak langsung terhadap reputasi dan persepsi nilai perusahaan

yang beroperasi di dalamnya, terutama di sektor energi. Dalam konteks teori legitimasi dan stakeholder, perusahaan-perusahaan di Indonesia akan menghadapi tekanan lebih besar dari investor global dan lembaga internasional untuk memperkuat transparansi serta upaya dekarbonisasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai elemen penting dalam pengelolaan lingkungan perusahaan, yang berfungsi sebagai indikator transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Perusahaan yang mampu mengelola dan mengungkapkan emisi karbon dengan efektif akan memiliki keunggulan kompetitif di pasar, karena hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan (Trimulani & Febianto, 2023). Pengungkapan emisi karbon yang baik tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan (Lestari & Hidayat, 2021).

Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terkini yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Menurut penelitian oleh Afnilia, F., & Astuti, C. D. (2023), perusahaan yang secara aktif mengungkapkan emisi karbon cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, karena investor semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengelolaan emisi karbon yang baik dapat menciptakan inovasi dalam proses produksi dan operasional, yang

berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan pengurangan biaya (Trimulani & Febianto, 2023).

Disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang transparan dan akurat mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Jika pengelolaan emisi karbon tidak dilakukan dengan baik, perusahaan berisiko menghadapi penurunan reputasi dan nilai pasar. Semakin optimal perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan emisi karbon, seperti penerapan teknologi bersih dan strategi mitigasi yang efektif, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang dikelola dengan baik dapat memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai pasar dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak negatif dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan alam. Menurut Kusuma & Dewi (2019), kinerja lingkungan merupakan indikator penting yang menunjukkan kontribusi perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan melalui penerapan kebijakan ramah lingkungan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta pencegahan polusi.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya dinilai taat terhadap regulasi, tetapi juga memiliki reputasi yang positif di mata publik dan pemangku kepentingan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor, yang menganggap perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang lebih stabil dan risiko keberlanjutan yang lebih rendah. Sejalan dengan

Firmansyah & Setiawan (2021), kinerja lingkungan yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu bertanggung jawab secara sosial dan ekologis, yang secara tidak langsung memperkuat citra dan nilai pasar perusahaan.

Dalam konteks teori stakeholder, kinerja lingkungan menjadi aspek penting dalam hubungan antara perusahaan dan pihak eksternal seperti masyarakat, pemerintah, LSM, dan investor. Ketika perusahaan memperhatikan pengelolaan dampak ekologisnya, maka legitimasi sosial akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pandangan Schaltegger et al. (2020) yang menyatakan bahwa respons perusahaan terhadap tuntutan keberlanjutan dari stakeholder akan menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi melalui peningkatan loyalitas dan kepercayaan publik.

Di Indonesia, evaluasi kinerja lingkungan dilakukan melalui program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini memberikan peringkat kepada perusahaan berdasarkan sejauh mana mereka mengelola lingkungan sesuai atau bahkan melebihi standar peraturan. Menurut Prasetyo & Anindita (2023), perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi seperti hijau atau emas memiliki peluang lebih besar dalam menarik investasi karena dipersepsi memiliki pengelolaan risiko yang matang dan komitmen terhadap keberlanjutan.

Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga menjadi faktor strategis yang memperkuat nilai perusahaan di mata pasar. Hal ini karena perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih tinggi dari

investor, yang menganggap perusahaan tersebut memiliki manajemen risiko yang baik dan prospek jangka panjang yang lebih stabil. Pada sektor energi yang erat kaitannya dengan emisi dan dampak lingkungan, reputasi ekologis yang baik dapat menjadi keunggulan kompetitif yang meningkatkan persepsi pasar dan mendorong kenaikan nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan merujuk pada seluruh bentuk pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat dari dampak negatif aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Biaya ini mencakup pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, perbaikan kerusakan lingkungan, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Menurut Wulaningrum & Kusrihandayan (2020), biaya lingkungan sering kali timbul dari sistem produksi yang tidak efisien dan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan secara strategis.

Pengeluaran ini bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, melainkan juga merupakan bagian dari strategi mitigasi risiko jangka panjang. Menurut (Setiadi,2021) menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kewajiban lingkungan secara aktif akan terlibat dalam berbagai program seperti audit lingkungan, pelatihan tenaga kerja, serta investasi teknologi hijau. Semua aktivitas tersebut berdampak pada pengeluaran dana perusahaan yang dikategorikan sebagai biaya lingkungan.

Dalam perspektif ekonomi keberlanjutan, biaya lingkungan tidak selalu menjadi beban, tetapi dapat dipandang sebagai investasi strategis yang dapat

meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut Sari & Kurniawan (2023) menegaskan bahwa pengelolaan biaya lingkungan yang efektif tidak hanya menurunkan potensi sanksi hukum, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan di mata investor yang semakin mengutamakan keberlanjutan.

Biaya lingkungan yang dilaporkan secara transparan dalam laporan keberlanjutan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki komitmen tinggi terhadap tata kelola lingkungan. Hal ini memperkuat persepsi pasar terhadap perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Wahyu Andriani (2023) Berjudul Tentang Pengaruh pengungkapan emisi karbon,kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2019 – 2021). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada kali ini diantaranya yaitu: Pertama variabel yang digunakan,Variabel Dependen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu Kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variable Dependen Nilai Perusahaan,Selanjutnya Variabel Independen, penelitian terdahulu menggunakan variable Independent Pengungkapan Emisi Karbon,Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan,Sedangkan Penelitian kali ini menggunakan variable Independen Pengungkapan Emisi Karbon,Kinerja Lingkungan dan Biaya

Lingkungan, Selanjutnya tahun objek penelitian, objek penelitian terdahulu sektor Energi terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun (2019-2023), sedangkan penelitian kali ini sektor Energi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun (2020-2024).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas. peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang :“ **Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan “Studi Pada Sektor Energi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**”.

1.2 Rumusan masalah

Untuk membuktikan pengaruh dari pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan yang Bergerak di Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024?
2. Apakah Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan yang Bergerak Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024?
3. Apakah Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan yang Bergerak di Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2020-2024.
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memperdalam pemahaman tentang pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Ini akan memperkaya pengetahuan penulis di bidang lingkungan dan keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon yang transparan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan nilai saham perusahaan, serta memperkuat posisi kompetitif di industri dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Bagi Investor

Penemuan penelitian ini dapat menjadi informasi berharga bagi investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan aspek keberlanjutan perusahaan dan Informasi terkait emisi karbon membantu investor memahami risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan serta langkah-langkah mitigasi yang dilakukan. Pengungkapan ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak investasi.